

Pendidikan 'Aqidah; Kajian tentang Sumber, Penyebab Penyimpangan dan Solusi

Syahrul Holid¹

STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai
Email: syahrulholid@ishlahiyah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perihal pendidikan 'aqidah yang mencakup tentang sumber ber'aqidah yang benar, penyebab penyimpangan dan solusi dalam mengatasi dan membentengi penyimpangan dalam masalah 'aqidah. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah sebuah kitab yang berjudul '*Aqidah at-Tauhîd wa Bayân Mâ Yudhâdduhâ au Yanqushuhâ min asy-Syirk al-Akbar wa al-Ashghar wa at-Ta'thîl wa al-Bida' wa Ghairi Dzâlik*'. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan 'aqidah sangat penting untuk diketahui, dipelajari dan diamalkan oleh setiap Muslim. Sumber beraqidah yang benar adalah bersumber pada wahyu yakni Al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih di atas pemahaman para *Salafush Shalih*. Adapun di antara penyebab penyimpangan 'aqidah adalah kejahilan, fanatik terhadap keyakinan nenek moyang, taklid buta, *ghuluw*, kurangnya pendidikan 'aqidah dalam keluarga, serta minimnya perhatian terhadap materi dan media informasi dalam mengedukasi masyarakat. Dan diantara solusi dalam mengatasi penyimpangan 'aqidah *ruju'* (kembali) kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih di atas pemahaman *Salafush shalih*, perhatian yang tinggi terhadap materi dan sumber materi, serta menyebarkan dan mengirim para da'i untuk mendakwahkan, mengajarkan tentang 'aqidah yang benar ditengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan 'Aqidah, Sumber, Penyimpangan, Solusi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan ‘aqidah merupakan materi dasar yang wajib diketahui oleh setiap muslim (Masripah, 2007: 56). Disamping itu, ‘aqidah satu-satunya pondasi utama yang menjadi asas ajaran Islam, dan juga termasuk materi dakwah para Nabi dan Rasul tatkala di utus di muka bumi (Fitriana, 2019: 99). Lamanya fase awal dakwah Rasulullâh Saw. memberi signal akan pentingnya ‘aqidah dalam agama Islam (Al-Mubârafûrî, 2002: 70). Kenyataan yang ada seakan-akan menjadi bukti dari sabda Rasulullâh Saw. bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan. Perpecahan tersebut termasuk dalam masalah-masalah asas (*ushûl*) di antaranya adalah masalah ‘aqidah.

Penyimpangan-penyimpangan terjadi disebabkan pemahaman yang berbeda dalam memahami nash-nash syar’i baik yang bersumber dari Al-Qur’an maupun Al-Hadits, ditambah lagi iklim pendidikan yang kurang baik dan minim dari sumber yang ilmiah yang shahih, pengagungan terhadap tradisi dari segala sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu juga merupakan sebab utama yang hampir mirip dengan kondisi masyarakat jahiliyah di masa lampau. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan ‘aqidah, khususnya pada pembahasan tentang sumber ber’aqidah yang benar, penyimpangan dalam ‘aqidah serta solusi dalam mengatasi dan membentengi penyimpangan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, terukur dan akurat terhadap fakta penelitian karakteristik dari bidang tertentu dalam sebuah penelitian (Azwar, 2014: 7). Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tahap analisis hingga sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan dalam kualitatif deskriptif merupakan kesimpulan yang sangat jelas dasar faktualnya sehingga apapun kesimpulannya dapat dikembalikan dan dipertanggung jawabkan langsung pada data-data yang diperoleh (Azwar, 2014: 6).

Adapun secara spesifik bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelusuran dan pengumpulan segenap data yang bersumber pada literatur ilmiah. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui proses pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bersifat kepustakaan, kemudian dilanjutkan dengan telaah secara mendalam terhadap data-data yang diperoleh

demikian memecahkan suatu masalah. Secara ringkas penelitian kepustakaan tertumpu pada proses penelaahan secara kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan seperti terhadap kitab, buku, jurnal, catatan-catatan, serta literatur-literatur ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan tema penelitian (Nazir, 2003: 27).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebuah kitab yang berjudul *'Aqîdah at-Tauhîd wa Bayân Mâ Yudhâdduhâ au Yanqushuhâ min asy-Syirk al-Akbar wa al-Ashghar wa at-Ta'thîl wa al-Bida' wa Ghairi Dzâlik*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel-artikel ilmiah dan literatur lain yang relevan dengan sumber data primer. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum (Arikunto, 2010: 202). Strategi analisis data ini, dilakukan untuk mengumpulkan kesimpulan bersifat umum dengan menggunakan kerangka pikir “induktif”. Analisis data tersebut menggunakan metode analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik agar diperoleh informasi yang dibutuhkan dari materi secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi” (Martono, 2014: 86).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Aqidah

Secara *lughah* (etimologi) kata *'aqîdah* berasal dari kata *'aqdu* yang berarti *Ar-Rabthu* (pengikatan) (Nashrullah, 2017: 50; Hasballah, 2015: 107), *Rabtu asy-Syai'i* maksudnya saya mengikat hati terhadap sesuatu (Al-Fauzân, 2013: 9). Aqidah adalah ketetapan hati terhadap sesuatu, dimana tidak ada keraguan terhadap apa yang ia yakini. Sedangkan *'aqîdah* dalam agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan bukan dengan perbuatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *'aqidah* merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan atau keyakinan hati dan membenaran terhadap sesuatu.

Sedangkan secara *syar'i* (terminologi) *'aqîdah* adalah hal pokok yang wajib dibenarkan dan diyakini oleh hati sehingga tidak ada keraguan sedikit pun padanya dan menjadikan hati terasa tenang karenanya (Al-Fauzân, 2013: 17). Bermula dari akar kata *'aqîdah*, terdapat istilah dalam islam yaitu *'aqîdah islâmiyah*, maksudnya keimanan

atau keyakinan yang tidak ada keraguan sedikitpun tentang ajaran Islam seperti keyakinan terhadap *Rubûbiyyah, Ulûhiyyah, Asmâ' was Shifât*, keyakinan terhadap seluruh rukun iman, perkara-perkara ushul dalam agama, dengan ketundukan dan kepatuhan terhadap semua perintah, hukum dan segala bentuk ketaatan pada-Nya (Al-'Aql, 1992: 11-14; Hasballah, 2015: 107; Liriwati and Armizi, 2021: 118; Masripah, 2007: 53).

Keimanan atau keyakinan menjadi modal dan landasan utama seorang muslim dalam menjalani kehidupannya, sebab dengan keyakinan inilah seorang muslim memiliki paradigma yang lurus, tujuan hidup yang sejati, dan dengan keyakinan ini pula ia akan menjalani hidup dengan lebih baik dan terarah (Liriwati and Armizi, 2021: 119).

Syaikh Sholih ibn Fauzan al-Fauzan *Hafizhahullâh* mengatakan bahwa syariat agama ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu *i'tiqâdiyah* dan *'amaliyah*. *I'tiqâdiyah* adalah hal-hal yang tidak berkaitan dengan tata cara beramal, misalnya *i'tiqâd* terhadap *rubûbiyah* Allah dan kewajiban beribadah kepadaNya, juga *ber'i'tiqad* terhadap rukun-rukun iman yang lain, dan inilah yang disebut *ashliyah* (pokok agama) (Al-Fauzân, 2013: 8). Perkara *i'tiqâdiyah* ini merupakan perkara wajib bagi setiap hamba, sebab dengan keyakinan inilah ia akan mudah dan bersemangat dalam menjalankan syari'at dari sisi *'amaliyah*.

Sedangkan *'Amaliyah* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tata cara beramal, misalnya sholat, zakat, puasa, dan seluruh hukum-hukum *'amaliyah*. Bagian ini biasa disebut *far'iyah* (cabang agama) karena ia dibangun diatas *i'tiqadiyah*. Benar dan rusaknya *'amaliyah* tergantung dari benar dan rusaknya *i'tiqadiyah* (Al-Fauzân, 2013: 9). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *'aqidah* yang benar adalah pondasi bagi bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal seseorang. Allah Swt. berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Artinya:

“Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-Nya.” (QS. Al-Kahfi/ 18: 110)

Al-Imâm Ibnu Katsîr *Rahimahullâh* menegaskan bahwa makna *عَمَلًا صَالِحًا* adalah sesuai dengan syari'at Allah dengan ittiba' kepada petunjuk Rasulullah Saw. Sementara makna *وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا* adalah hendaknya beribadah selalu berharap wajah Allah semata, ikhlas karena Allah, berharap balasan dari Allah semata dan tidak

melakukan kesyirikan. Maka dalam ayat ini terdapat dua syarat diterimanya ibadah yaitu ikhlas karena Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah saw. Maka berdasarkan dalil ini dapat dipastikan bahwa apabila aqidah seseorang tidak lurus maka amalannya tidak diterima (Ibnu Katsîr, 1999: 5/ 205)

Pentingnya aqidah yang benar lagi bersih ternyata juga telah disampaikan Allah kepada para Nabi dan Rasul terdahulu. Sehingga jelaslah bahwa para Nabi dan Rasul terdahulu juga mengajak umatnya untuk membersihkan aqidah dari segala sesuatu yang mengotorinya (Fitriana, 2019: 100). Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, jika kamu mempersekutukan Allah niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Az-Zumar/39: 65)

2. Sumber Akidah Yang Benar

Aqidah bersifat *tauqifiyah* (berdasarkan wahyu semata). Ia tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i serta tidak ada medan ijtihad dan berpendapat di dalamnya. Sumber-sumber aqidah yang benar bersifat terbatas pada apa yang terdapat di dalam al-Quran dan as-Sunnah (Al-Fauzân, 2013: 11; Fitriana, 2019: 100; Ilyas, 1993: 6). Hal ini demikian adanya, sebab tidak seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allah, tentang apa yang wajib bagi-Nya, dan tentang apa saja yang mesti disucikan dari-Nya, melainkan hanya Allah sajalah yang mengetahuinya. Begitu pula seterusnya, tidak ada seorang pun sesudah Allah yang lebih mengetahui tentang Allah kecuali Rasulullâh Saw. Oleh karena itu, *manhaj* (metode beragama) yang dipegang oleh pendahulu kita dari generasi *Salafus Shâlih* tatkala mereka mengambil 'aqidah maka terbatas pada al-Quran dan as-Sunnah semata.

Generasi *Salafus Shâlih* adalah generasi terbaik umat manusia yang tercatat dalam sejarah dan kita diperintahkan untuk mengikuti metode beragama generasi ini. Berkaitan dengan aqidah, generasi ini memiliki aqidah yang lurus. Membenarkan, menetapkan dan meyakini serta mengamalkan segala yang ditunjukkan Al-Quran dan as-Sunnah tentang hak Allah, karena itu merupakan hakikat dari keimanan, membenarkan di dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya dengan anggota badan. Adapun perkara-perkara yang tidak ditunjukkan oleh al-Quran

dan as-Sunnah maka mereka menolak dan menafikannya. Oleh karena itu, dalam masalah *i'tiqadiyah* mereka beraqidah yang satu dan tidak ada perbedaan. Hal ini merupakan implementasi dari ayat yang agung dimana Allah Swt. menjamin orang yang berpegang teguh kepada al-Quran dan as-Sunnah dengan kesatuan kata, kebenaran akidah, dan kesatuan manhaj. Allah Swt. berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya:

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (Q.S Ali Imran/ 3: 103)

Untuk bisa mengikuti manhaj generasi terbaik, maka hendaknya seorang muslim mengambil petunjuk dari petunjuk yang telah ambil, diyakini dan diamankan oleh generasi terdahulu. Generasi yang direkomendasikan oleh Rasulullah Saw. untuk diikuti oleh seluruh manusia, sebab mereka adalah generasi yang dinamakan *Firqoh an-Najiyah*. Rasulullah Saw. juga telah bersaksi bahwa siapa yang mengikuti metode beragama sebagaimana yang telah diambil oleh generasi terbaik umat ini maka ia akan selamat. Hal ini terlihat tatkala Rasulullah Saw. mengabarkan bahwa kelak umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan dan semua akan masuk ke dalam neraka kecuali satu golongan, selanjutnya Rasulullah Saw. mengatakan:

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

Artinya:

“Mereka adalah orang yang berada di atas ajaran yang sama dengan ajaranku dan para sahaabatku.” (HR. At-Tirmidzî, 1978: 5/ 26)

3. Penyebab Penyimpangan Aqidah dan Solusi Dalam Menanggulangnya

Aqidah yang benar merupakan pendorong bagi setiap aktivitas *'amaliyah* seorang hamba. Sehingga bagaimana mungkin *'amaliyah* seorang hamba akan terlaksana dengan baik secara zhahir maupun bathin jika tidak didasari dengan aqidah yang benar. Penyimpangan terhadap aqidah yang benar merupakan kehancuran, dan kesesatan yang besar. Oleh karena itu, dituntut atas setiap muslim untuk mengetahui perihal yang menjadi sebab terhadap penyimpangan dari aqidah yang benar.

Syaikh Sholih ibn Fauzan al-Fauzan *Hafizhahullâh* berkata, bahwa setidaknya ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap aqidah yang benar yang harus diketahui setiap muslim, yaitu (Al-Fauzân, 2013: 14-16):

- a. *Al-Jahlu bi al-'Aqîdah ash-Shahîhah* (Kobodohan terhadap aqidah yang benar). Kebodohan terhadap aqidah yang benar adalah sebab utama yang menyebabkan seorang muslim terjerumus kepada penyimpangan dan kesesatan dalam beraqidah. Hal ini terjadi disebabkan keengganan dalam mempelajari dan mengajarkannya, atau bisa jadi karena kurangnya perhatian terhadapnya. Jika sudah demikian maka akan tumbuh suatu generasi yang tidak mengenal aqidah yang benar dan juga tidak mengetahui apa yang menyelisihinya. Akhirnya generasi ini akan tumbuh di atas kebathilan yang mereka yakini sebagai kebenaran, dan kebenaran justru mereka anggap sebagai kebathilan, ini semua disebabkan karena ketidakmampuan untuk membedakan antara yang haq dan bathil (Al-Fauzân, 2013: 24; Al-Jauziyyah, 2016: 160). Perumpamaan generasi seperti ini sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Umar ibn Khattab *Radhiyallahu'ahu*:

إِنَّمَا تُنْقَضُ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةً إِذَا نَشَأَ فِي الْإِسْلَامِ مَنْ لَا يَعْرِفُ الْجَاهِلِيَّةَ

Artinya:

“Sesungguhnya ikatan simpul Islam akan pudar satu demi satu tatkala di dalam Islam terdapat orang yang tumbuh tanpa mengetahui kejahiliahan.”

1. *At-Ta'ashshub Limâ 'Alaih al-Âbâ' wa al-Ajdâd* (Fanatik terhadap tradisi yang diwarisi dari bapak dan nenek moyang terdahulu). Fanatik ini merupakan perbuatan yang menyebabkan seseorang tergelincir pada penyimpangan terhadap aqidah yang benar. Fanatik yang dimaksud adalah berlebih-lebihan dalam mengikuti dan mengkultuskan sesuatu yaitu tetap mengikuti tradisi yang diwarisi oleh bapak atau nenek moyang terdahulu tanpa melakukan pengkajian terhadap kebenarannya. Pada tataran praktik, sebuah perbuatan meskipun hal itu merupakan kebathilan menurut al-Qur'an dan as-Sunnah maka akan tetap mereka ikuti, serta meninggalkan hal yang jelas kebenarannya meskipun mereka mengetahui itu merupakan sebuah kebenaran. Perkara kedua ini merupakan satu diantara faktor yang menyebabkan Rasulullâh Saw. ditentang dalam berdakwah. Tradisi menyembah batu, patung dan berhala-berhala sesembahan nenek moyang terdahulu bertentangan dengan dakwah tauhid yang dibawa oleh Rasulullah Saw, sehingga terjadi perlawanan yang cukup besar dari kalangan kafir

quraisy. Perkara kedua ini Allah Swt. sebutkan di dalam QS. Al-Baqarah/2: 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُوهُمْ لَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab, (tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk.” (Q.S al-Baqarah/ 2: 170)

- b. *At-Taqlîd al-A'mâ* (Taklid buta) yaitu mengambil pendapat manusia dalam masalah akidah tanpa mengetahui dalilnya dan tanpa menyelidiki kebenarannya. Dalam masalah akidah seorang muslim harus kritis dan terus berusaha mencari kebenaran sampai menemukan dalil-dalil yang shahih sebagai landasan terhadap keyakinan yang diyakini. Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus berusaha untuk terus belajar terkait hal-hal yang berkaitan dengan agamanya. Wajibnya menuntut ilmu khususnya dalam masalah agama terlihat dari banyak isyarat dalil baik dari Al-Quran maupun as-Sunnah, karena seorang muslim harus berilmu terlebih dahulu sebelum ia beramal (Manik, 2020: 153-58). Inilah yang dimaksud oleh Imam al-Bukhari didalam kitab shahihnya dengan menuliskan bab khusus dengan judul *Al-Bab al-'Ilmi Qabla al-Qauli wa al-'Amali* yang artinya Bab berilmu sebelum berucap dan beramal (Al-'Utsaimin, 2014: 27).

Syaikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'diy *Rahimahullâh* berkata terkait penafsiran surat Al-'Ashr ayat 1-3, bahwa seseorang yang ingin terbebas dari kerugian yang hakiki yakni kerugian di dunia maupun akhirat maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah beriman, dan beliau mengatakan “tidaklah iman itu terwujud tanpa ilmu” (As-Sa'diy, 2002: 1103). Oleh sebab itu, ilmu dan iman adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Imam Ahmad ibn Hanbal *Rahimahullâh* mengatakan bahwa “Seseorang wajib menuntut ilmu yang bisa membuat dirinya mampu menegakkan agamanya” (Al-Fauzân, 2001: 12). Sehingga pada akhirnya semua aktivitas amal seorang muslim baik dari segi *i'tiqadiyah* maupun *'amaliyah* dibangun di atas dasar ilmu dan terbebas dari taklid buta.

- c. *Al-Ghuluw fî al-Auliyâ' wa ash-Shâlihîn* (Berlebihan dalam mencintai para wali dan orang-orang shaleh). Mencintai para wali dan orang-orang shaleh adalah merupakan kebaikan yang dianjurkan dalam Islam, namun berlebihan dalam mencintai mereka sampai jatuh pada keyakinan bahwa para wali dan orang-orang shaleh mampu melakukan sesuatu yang berkaitan dengan menolak mudharat dan mendatangkan manfaat adalah bentuk dari keyakinan yang bathil, sebab tidak satu pun makhluk yang mampu mendatangkan manfaat dan menolak mudharat melainkan atas kehendak Allah Swt. Demikian pula, menjadikan para wali tersebut sebagai perantara antara Allah Swt. dan makhluk-Nya sehingga pada tingkatan penyembahan dan pengagungan terhadap mereka terlebih disaat mereka sudah meninggal dunia adalah bentuk penyimpangan dalam 'aqidah. Hal ini merupakan asal mula terjadinya praktek kesyirikan pertama kali dimuka bumi sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Nuh 'Alaihisalâm. Allah Swt. berfirman:

وَقَالُوا لَا تَدْرَأُ إِلَهَتَكُمْ وَلَا تَدْرَأُ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا.

Artinya:

"Dan mereka berkata: Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) *Wadd*, dan jangan pula *Suwwa'*, *Yaghuts*, *Ya'uq*, dan *Nasr*". (QS. Nuh/ 71: 23)

Awalnya mereka menjadikan orang-orang shaleh sebagai perantara untuk bertaqarrub kepada Allah, padahal Allah Swt. tidak butuh perantara makhluk-Nya karena Allah adalah Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Bertaqarrub kepada Allah Swt. semestinya dengan cara yang telah dijelaskan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. yaitu dengan cara mentauhidkan-Nya serta beribadah kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

- d. *Al-Ghafflah 'an Tadabbur Âyâtillâh al-Kauniyyah wa al-Qur'âniyyah* (Lalai terhadap perenungan ayat-ayat *kauniyyah* dan ayat-ayat *qur'aniyyah*). Hal ini terjadi disebabkan pengagungan secara berlebihan terhadap sesuatu yang dicapai dan terlihat di Dunia ini padahal semua itu ada karena ada Dzat yang Maha Pencipta. Lalai terhadap perenungan akan *Tauhid Rububiyyah* dari setiap ciptaan-Nya, pemeliharaan-Nya, pengaturan-Nya dan sebagainya. Karena sejatinya apa pun yang terjadi dibalik semua ketercapaian dunia adalah atas karunia Allah Swt. Allah Swt. berfirman:

Artinya:

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.”
(QS. Ash-Shaffat/37: 96)

- e. *Ashbah al-Bait fi al-Ghâlib Khâliyan min at-Taujîh as-Salîm* (Minimnya mayoritas rumah tangga saat ini dari pengarahannya yang benar berdasarkan asas-asas Islam). Di antara sebab penyimpangan dari ‘aqidah yang benar adalah minimnya pengarahannya, bimbingan serta pendidikan tentang aqidah yang lurus kepada anak-anak di dalam rumah tangga (Utami, 2019: 126). Padahal kewajiban melindungi anak-anak dari penyimpangan terhadap aqidah adalah berawal dari rumah tangga yaitu kedua orang tuanya (Rosnaeni, 2021: 17; Ibn Katsîr, n.d.: 416). Hal ini dapat dilihat dari arahan Rasulullah Saw. dalam sabda beliau:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya:

"Setiap anak yang lahir maka ia lahir diatas dasar fithrah (bertauhid), maka kedua orang tuanyalah yang (kemudian) membuatnya menjadi yahudi, Nashrani, atau Majusi". (Al-Bukhâri 2002:334; An-Naisâbûrî, 2006: 1226; 2012: 594).

Berdasarkan hadits ini maka orang tua memiliki peranan besar dalam meluruskan aqidah anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang di atas *fithrahnya* yakni bertauhid kepada Allah Swt (Susiba, 2018: 168).

- f. Enggannya media pendidikan dan informasi menunaikan tugasnya. Termasuk muatan kurikulum pendidikan yang masih kurang cukup dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan Islam, bahkan ada yang sama sekali tidak peduli dengan pendidikan ‘Aqidah. Demikian pula dengan media informasi yang justru menjadi sarana penghancur dan perusak, atau lebih mendominasi hal-hal yang bersifat duniawi dan hiburan semata. Sehingga media jauh dari tujuan untuk memperbaiki dan meluruskan akhlak serta aqidah yang benar, konon lagi melawan aliran-aliran yang berseberangan dengan aqidah yang lurus.

4. Solusi dalam Menanggulangi Penyimpangan ‘Aqidah

Setelah mengetahui beberapa sebab penyimpangan terhadap aqidah, maka sangat perlu dibahas perihal yang mampu mengatasi dan menanggulangi penyimpangan tersebut. Sehingga setiap muslim mampu membentengi diri dari setiap celah yang

menyebabkan dirinya terjerumus pada penyimpangan aqidah. Adapun diantara solusi yang akan membebaskan atau membentengi seseorang dari penyimpangan aqidah adalah sebagai berikut (Al-Fauzân, 2013: 16-17):

a. Kembali kepada *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah Saw.

Berpegang teguh kepada *Kitabullâh* dan Sunnah Rasulullah Saw. adalah dua perkara yang menjadi sebab seseorang selamat dari keburukan. Dan keburukan terbesar dalam diri seorang muslim adalah menyimpangnya aqidah dari kebenaran. Oleh sebab itu kembali kepada manhaj beraqidah yang benar adalah solusinya. Manhaj aqidah yang benar adalah jalan yang pernah ditempuh dan diamalkan oleh generasi terbaik umat ini dari kalangan salafus shalih (Al-Ushaimiy, n.d.: 3).

Manusia mengambil aqidah dari kedua sumber tersebut, sehingga generasi tersebut tumbuh dalam kebaikan dan berjalan diatas kebenaran. Intinya, tidak ada sesuatu yang mampu memperbaiki umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki umat sebelumnya. Selanjutnya dengan mengkaji aqidah golongan yang menyimpang dari kebenaran, maka akan menjadi tameng bagi setiap muslim untuk menyelamatkan aqidahnya. Mengetahui kesesatan, syubhat-syubhat yang berkembang dalam masalah aqidah adalah dengan tujuan untuk dibantah dan diwaspadai. Sebab, siapa yang tidak mengenal keburukan maka dikhawatirkan ia terperosok ke dalamnya. Hal ini sebagaimana ungkapan sahabat yang mulia Hudzaifah ibn Al-Yaman *Radhiyallâhu ‘anhu*:

كان الناس يسألون رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الخير وكنت أسأله عن الشر مخافة أن يدركني

Artinya:

“Dari Hudzaifah ibn al-Yaman *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata: Manusia bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena aku khawatir akan menimpaku.”

(Al-Bukhâri 2002:887; An-Naisâbûrî, 2006: 896)

b. Memberi perhatian pada pengajaran aqidah yang benar, yaitu muatan materi yang berisi tentang aqidah salafus shalih dipelbagai jenjang pendidikan. Di samping itu, penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan dan memberi jam pelajaran yang cukup serta mengadakan evaluasi yang ketat dalam menyajikan materi ini. Dengan memberikan perhatian yang besar terhadap pengajaran dipelbagai jenjang pendidikan dengan mengacu pada aqidah salafus shalih maka penyimpangan

terhadap aqidah akan mudah dikendalikan dan akhirnya aqidah menjadi bersih dari segala penyimpangan dan kesesatan. Hal ini bisa terjadi karena diantara sebab lurusny aqidah seseorang adalah berkaitan dengan apa yang ia terima dari sebuah proses pembelajaran baik informal, formal maupun non formal. Memilih aqidah yang diamalkan oleh salafus shalih adalah solusi utama dalam menanggulangi penyimpangan dalam aqidah, hal ini berdasarkan upaya mereka dalam mengambil aqidah hanya terbatas pada al-Quran dan as-Sunnah saja. Oleh karena itu, diawal pembahasan telah disebutkan bahwa aqidah bersifat *tauqîfiyah* dimana ia tidak bisa ditetapkan kecuali berdasarkan dalil-dalil shahih dari Al-Qur'an dan as-Sunnah.

- c. Menetapkan kitab-kitab salaf dan karya-karya ulama yang berpegang teguh terhadap Al-Quran dan as-Sunnah serta menjauhi kitab-kitab kelompok penyeleweng yang membangun aqidah diatas hawa nafsu, kecuali mempelajarinya hanya sebagai wawasan untuk dibantah kebatilannya dan diwaspadai isinya.
- d. Menyebarkan para da'i yang mumpuni keilmuannya. Lebih lanjut bahwa kemampuan akan ilmu-ilmu syar'i juga harus dibekali dengan strategi dakwah yang tepat. Mengetahui tentang prioritas ilmu-ilmu yang lebih utama untuk diajarkan akan memudahkan pada tahap proses pembelajaran berikutnya.

D. Kesimpulan

Aqidah adalah hal pokok yang wajib diketahui oleh setiap muslim, dibenarkan dan diyakini oleh hati sehingga tidak ada keraguan sedikit pun padanya dan menjadikan hati terasa tenang karenanya. Aqidah bersifat *Tauqîfiyah* yang ia tidak dibangun kecuali diatas wahyu (bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah) yang shahih di atas pemahaman para *Salafush Shâlih* dimana mereka merupakan generasi terbaik umat ini. Benar dan rusaknya 'amaliyah seseorang tergantung dengan *i'tiqâdiyahnya*, sebab 'aqidah yang benar lagi lurus menjadi sebab utama diterimanya amal seseorang.

Sebab-sebab penyimpangan dari 'aqidah yang lurus di antaranya enggannya menuntut ilmu agama sehingga kejahilan merajalela, fanatik terhadap kepercayaan dan tradisi nenek moyang tanpa memilah dan memastikan bertentangan dengan ajaran islam atau tidak, taklid buta, *ghuluw* (berlebihan) dalam mencintai para wali dan orang-orang shalih hingga terjatuh pada pengkultusan terhadap mereka dan meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mendatangkan maslahat dan mudharat, tidak adanya

pendidikan yang benar dalam keluarga, dan minimnya materi pengajaran dan media informasi dalam upaya membentengi segala sesuatu yang dapat merusak aqidah.

Diantara solusi dalam mengatasi penyimpangan ‘aqidah adalah kembali kepada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah yang shahih di atas pemahaman para Salafush shalih, memberikan perhatian yang cukup pada pengajaran ‘aqidah yang benar baik berupa materi, waktu, dan juga skala prioritas dalam menentukan materi ajar, menetapkan kitab-kitab klasik dari karya-karya Ulama yang berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan as-Sunnah, serta menyebarkan dan mengirim para da’i untuk mendakwahkan, mengajarkan tentang ‘aqidah yang benar ditengah-tengah masyarakat.

E. Daftar Pustaka

- Al-‘Ushaimiy, Shâlih ibn Abdillâh ibn Hamd. n.d. *Al-Ghurâr Min Mauqûf Al-Atsar*. Madinah: Madinah.
- Al-‘Utsaimin, Syaikh Muhammad ibn Shâlih. 2014. *Syarh TsalâTsah Al-Ushûl*. Cet. 9. ‘Unaizah: Muassasah Syaikh Muhammad ibn Shâlih Al-‘Utsaimin.
- Al-‘Aql, Nâshir ibn Abdul Karîm. 1992. *MâbâHits Fî ‘Aqîdah Ahli as-Sunnah Wa Al-Jamâ’Ah*. Cet. 1. Riyâdh: Dâr al-Wathn li an-Nashr.
- Al-Bukhâri, Abû Abdillâh Muhammad ibn Ismâ’îl ibn Ibrâhîm bin al-Mughhîrah bin al-Bardizbah al-Ju’fi. 2002. *Shahîh Al-Bukhârî*. cet. 1. Beirut: Dâr Ibnu Katsîr.
- Al-Fauzân, Abdullâh ibn Shâlih. 2001. *Hushûl Al-Ma’mûl Bi Syarh TsalâTsah Al-Ushûl*. Riyâdh: Maktabah Ar-Rusyd li an-Nasyr wa at-Tauzî’.
- Al-Fauzân, Syaikh Shâlih ibn Fauzân. 2013. *‘Aqîdah at-Tauhîd*. I. Riyadh: Maktabah Dâr al-Minhâj.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. 2016. *Al-Fawâid*. Cet. 1. Kairo: Dâr ‘Âlamiyyah li an-Nasyr wa at-Tajlîd.
- Al-Mubârafkûrî, Syaikh Shafiyyurrahmân. 2002. *Ar-Rahîqu Al-Makhtûm*. 1st ed. Al-Manshûrah: Dâr al-Wafâ’, cet.1, 2002.
- An-Naisâbûrî, ‘Abdillâh Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyairi an-Naisâbûrî. Terj. Masyari dan Tatam Wijaya. 2012. *Ensiklopedia Hadits: Shahih Muslim Jilid 2*. cet. 2. Jakarta: Almahira.
- An-Naisâbûrî, Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qusyairî. 2006. “Shahîh Muslim.” 1461.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Sa’diy, Syaikh Abdurrahmân ibn Nâshir. 2002. *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân Fî Tafsih Kalâm Al-MannâN*. 2nd ed. Riyadh: Dâr as-Salâm li an-Nashr wa at-Tauzî’.
- At-Tirmidzî, Abû ‘Îsâ Muhammad ibn ‘Îsâ ibn Saurah. Tahqîq: Ahmad Muhammad Syâkir. 1978. *Al-JâMi’ Ash-Shahîh Sunan at-Tirmidzî*. cet. 2. Kairo: Mathba’ah Musthafâ al-Bâbî.

- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana. 2019. "Urgensi Penanaman Aqidah Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1(2). doi: 10.31000/jkip.v1i2.1997.
- Hasballah, J. 2015. "Pendidikan Aqidah Di Rumah Tangga." *Intelektualita: Jurnal Kajian Pendidikan, Manajemen, Supervisi Kepemimpinan, Psikologi Dan Konseling* 3(1):243153.
- Ibn Katsîr, Al-Hâfîzh. n.d. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm Juz 28*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsîr, Al-Hâfîzh Abû al-Fidâ' Ismâ'îl ibn 'Umar. Tahqîq: Sâmî ibn Muhammad as-Salâmah. 1999. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm Juz' 5*. Cet. 2. Riyâdh: Dâr Thaybah li an-Nasyr wa at-Tauzî'.
- Ilyas, Yunahar. 1993. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Liriwati, F. Y., and A. Armizi. 2021. "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13." *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif* (September):117–24.
- Manik, Wagiman. 2020. "Kewajiban Menuntut Ilmu." *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2(2):17. doi: 10.51590/waraqat.v2i2.63.
- Martono, Nanang. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masripah. 2007. "Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 01:52–61.
- Nashrullah, Galuh dan Kartika Mayangsari R. 2017. "Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 1(April 2017):48–72. doi: <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.661>.
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rosnaeni, Nenny. 2021. "Pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak Untuk Anak Usia Dini Di PAUD X, Taam Y, Pos PAUD Z, TK Muhammadiyah Cianjur." *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD* 1:17–25.
- Susiba. 2018. "Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 4(2):155–68.
- Utami, Yeri. 2019. "Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14(1):126–42.